

**PERAN ASOSIASI PETANI KARET KUANTAN SINGINGI (APKARKUSI)
SEBAGAI WADAH PEMBERDAYAAN UNTUK PENGUATAN POSISI
TAWAR PETANI DALAM TATA NIAGA KARET
DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

RINGKASAN

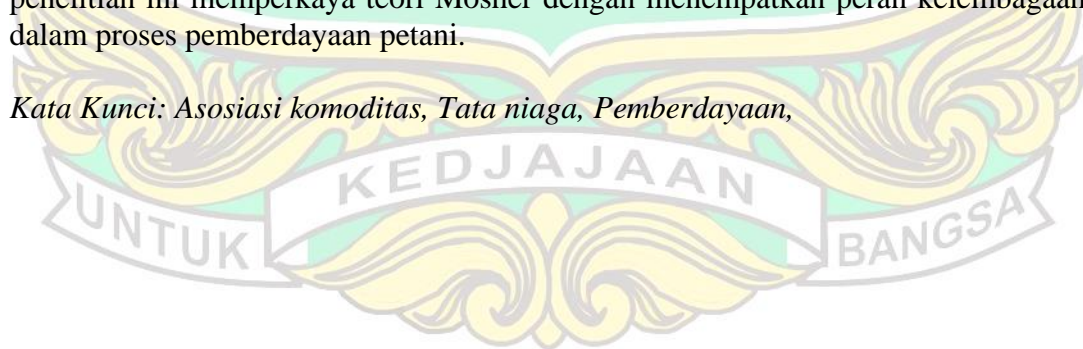
Meli Sasmi: Peran Asosiasi Petani Karet Kuantan Singingi (APKARKUSI) sebagai wadah Pemberdayaan untuk Penguatan Posisi Tawar Petani dalam Tataniaga Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. Dibimbing oleh Asdi Agustar, Ira Wahyuni Syarfi, dan Hasnah

Karet merupakan komoditas pertanian penting di Kabupaten Kuantan Singingi, dan kabupaten ini memiliki perkebunan karet terluas di Provinsi Riau. Perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan dengan pola tradisional. Rendahnya kapasitas petani, infrastruktur penunjang yang terbatas, rendahnya teknologi, serta lemahnya akses terhadap modal, teknologi, dan informasi pasar menyebabkan posisi tawar petani lemah. Sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, dipandang perlu adanya kelembagaan, salah satunya asosiasi. Keberadaan asosiasi komoditas karet, bila berperan dengan baik, diharapkan akan berimplikasi kepada menguatnya posisi tawar petani-petani karet. Penelitian bertujuan untuk: 1) Mengetahui peran APKARKUSI sebagai wadah pemberdayaan untuk meningkatkan posisi tawar petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi; 2) Menganalisis kepuasan anggota terhadap peran yang dilakukan APKARKUSI sebagai proses pemberdayaan petani untuk meningkatkan posisi tawar mereka dalam tata niaga karet di Kabupaten Kuantan Singingi; 3) Mengembangkan model konseptual peran APKARKUSI untuk penguatan posisi tawar petani dalam tata niaga karet di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan model *concurrent mixed methods*, yaitu menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Unit analisis penelitian ini adalah anggota APKARKUSI. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan dan observasi. Informan adalah pengurus APKARKUSI dan pengurus Poktan, dan pengurus Gapoktan yang menjadi anggota asosiasi. Untuk mendapatkan data kuantitatif, dilakukan survei terhadap anggota dengan populasi sebanyak 19 unit poktan dan gapoktan. Dari total populasi ditetapkan 10 (52,62% dari total populasi) Poktan dan Gapoktan sebagai sampel. Setiap sampel yang dijadikan responden adalah pengurus kelompok/gapoktan yang terpilih, masing-masing 3 orang. Dengan demikian, terdapat 30 orang responden yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan (kuesioner). Namun, data yang didapatkan dari 3 (orang) responden dirata-ratakan, sehingga hanya ada 10 data untuk 10 sampel penelitian. Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas dengan koefisien alfa Cronbach 0.85. Analisis data kualitatif dilakukan dengan merujuk kepada pendapat Huberman M dan Saldana (2024). Sedangkan data kuantitatif dianalisis analisis statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Untuk mengetahui penilaian anggota terhadap kinerja APKARKUSI, dilakukan analisis *Importance-Performance Analysis* (IPA). Selanjutnya, untuk mengetahui kepuasan anggota terhadap apa yang dilakukan APKARKUSI, dilakukan Analisis *Customer Satisfaction Indexs* (CSI).

Terdapat 5 (lima) peran yang dilakukan APKARKUSI dalam pemberdayaan petani yaitu: (1) peran asosiasi sebagai edukator; (2) peran asosiasi sebagai diseminator; (3) peran asosiasi sebagai fasilitator; (4) peran asosiasi sebagai advokator dan (5)

peran asosiasi melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan anggota. Peran ini diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar petani karet di Kuantan Singingi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian anggota terhadap peran APKARKUSI sebagai educator, diseminator, dan monitoring dan evaluasi kegiatan anggota sudah sangat baik. Sedangkan peran APKARKUSI sebagai; fasilitator dan advokator dinilai anggota baik. Selanjutnya, hasil analisis Importance-Performance Analysis (IPA) dari 25 (dua puluh lima) atribut dalam 5 peran yang dilakukan APKARKUSI menunjukkan bahwa masih terdapat 4 (empat) atribut yang menurut anggota penting, namun kinerja APKARKUSI dalam melakukan atribut tersebut belum baik. Adapun peran yang dianggap penting, namun kinerja belum baik tersebut adalah: memfasilitasi anggota untuk mendapatkan subsidi bibit, pupuk, dan pinjaman modal; memberi masukan kepada pemerintah/Daerah tentang kebijakan untuk melindungi lahan karet agar tidak dikonversi menjadi kebun kelapa sawit; meyakinkan pemerintah agar ada program subsidi harga untuk petani; serta memberi masukan kepada pemerintah agar pada RTRW dicantumkan lahan karet sebagai kawasan pelestarian lingkungan. Sebanyak 13 (tiga belas) atribut menurut anggota penting dan kinerja APKARKUSI dalam melakukan peran tersebut sudah baik, ada 4 (empat) atribut menurut anggota tidak penting dan kinerja juga tidak baik, dan ada 4 (empat) atribut menurut anggota tidak penting namun kinerja APKARKUSI sudah baik. Hasil analisis Indeks Kepuasan Pelanggan (CSI) menunjukkan bahwa 79,432% anggota sudah puas terhadap layanan yang diberikan oleh APKARKUSI. Penelitian ini merupakan pengembangan model konseptual peran asosiasi petani karet daerah sebagai aktor utama dalam pemberdayaan petani melalui penguatan posisi tawar melalui tata niaga karet berbasis lelang kolektif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori Mosher. Teori yang dihasilkan adalah pendekatan pembangunan pertanian Mosher yang menempatkan pendidikan dan kegiatan bersama petani sebagai faktor pelancar, namun belum secara eksplisit menyatakan aktor yang akan berperan dalam melaksanakan faktor pelancar tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan petani melalui penguatan kelembagaan merupakan syarat penting dalam pembangunan pertanian, karena keberhasilan pasar, adopsi teknologi, dan efisiensi usaha tani sangat ditentukan oleh tingkat keberdayaan petani secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teori Mosher dengan menempatkan peran kelembagaan dalam proses pemberdayaan petani.

Kata Kunci: Asosiasi komoditas, Tata niaga, Pemberdayaan,



SUMMARY

Meli Sasmi: The Role of the Kuantan Singingi Rubber Farmers Association (APKARKUSI) as an Empowerment Forum to Strengthen Farmers' Bargaining Position in the Rubber Trade System in Kuantan Singingi Regency. Supervised by Asdi Agustar, Ira Wahyuni Syarfi, and Hasnah

Rubber is an important agricultural commodity in Kuantan Singingi Regency, which has the largest rubber plantation in Riau Province. Rubber plantations in Kuantan Singingi, Regency, are carried out using traditional methods. Low farmer capacity, limited supporting infrastructure, low technology levels, weak access to capital, and limited access to market information have resulted in a weak bargaining position for farmers. As mandated by Law of the Republic of Indonesia No. 19 of 2013 concerning the Protection and Empowerment of Farmers, it is deemed necessary to have institutions, one of which is an association. The existence of a rubber commodity association, if it functions properly, is expected to strengthen the bargaining position of rubber farmers. The research aims to: 1) Know the role of APKARKUSI as a means of empowerment to improve the bargaining position of rubber farmers in Kuantan Singingi Regency; 2) Analyze member satisfaction with the role played by APKARKUSI as a process of empowering farmers to improve their bargaining position in the rubber trade system in Kuantan Singingi Regency; 3) Developing a conceptual model of the role of APKARKUSI to strengthen the bargaining position of farmers in the rubber trade system in Kuantan Singingi Regency. This study used a concurrent mixed-methods design, combining qualitative and quantitative data simultaneously. The unit of analysis for this study was APKARKUSI members. Qualitative data were collected through in-depth interviews with informants and observations. The informants were APKARKUSI, Poktan, and Gapoktan administrators who were members of the association. To obtain quantitative data, a survey was conducted among members of 19 Poktan and Gapoktan units. From the total population, 10 (52.62% of the total population) of Poktan and Gapoktan were selected as samples. Each sample used as respondents was a selected group of gapoktan administrators, each with 3 people. Thus, 30 respondents answered the questionnaire. However, the data obtained from 3 (three) respondents were averaged, resulting in only 10 data points for 10 research samples. Before use, the questionnaire was tested for validity and reliability, yielding a Cronbach's alpha of 0.85. Qualitative data analysis was conducted following the guidance of Huberman and Mallery (2024) and Saldana (2024). Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, including averages and percentages. To determine members' assessments of APKARKUSI's performance, an Importance-Performance Analysis (IPA) was conducted. Furthermore, to determine member satisfaction with APKARKUSI's performance, a Customer Satisfaction Index (CSI) analysis was conducted.

There are 5 (five) roles carried out by APKARKUSI in empowering farmers, namely: (1) the role of the association as an educator; (2) the role of the association as a disseminator; (3) the role of the association as a facilitator; (4) the role of the association as an advocate and (5) the role of the association in monitoring and evaluating member activities. These roles are expected to improve the bargaining position of rubber farmers in Kuantan Singingi.

The results of the study indicate that members' assessment of APKARKUSI's role as an educator, disseminator, monitor, and evaluator of member activities is very good. Meanwhile, APKARKUSI's role as facilitator and advocate is considered good by members. Furthermore, the results of the Importance-Performance Analysis (IPA) of 25 (twenty-five) attributes in the 5 roles carried out by APKARKUSI show that there are still 4 (four) attributes that members consider important, but APKARKUSI performance in carrying out these attributes is not good. The roles that are considered important, but the performance is not good are: facilitating members to obtain subsidies for seeds, fertilizers, and capital loans; providing input to the government/Regional Government regarding policies to protect rubber land from being converted into oil palm plantations; convincing the government to have a price subsidy program for farmers; and providing input to the government so that rubber land is included in the RTRW as an environmental conservation area. A total of 13 (thirteen) attributes, according to members, are important. APKARKUSI's performance in carrying out the role is good; there are 4 (four) attributes, according to members, that are not important. Performance is also not good, and there are 4 (four) attributes according to members that are not important, but APKARKUSI's performance is good. The results of the Customer Satisfaction Index (CSI) analysis show that 79.432% of members are satisfied with the services provided by APKARKUSI.

This study develops a conceptual model of the role of regional rubber farmer associations as the main actors in farmer empowerment, strengthening their bargaining position through collective, auction-based rubber trading systems. This study enriches Mosher's theory. The resulting theory is Mosher's agricultural development approach, which identifies education and joint farmer activities as facilitating factors but does not explicitly specify the actors who will implement them. This study emphasizes that farmer empowerment through the strengthening of association institutions is an important requirement for agricultural development, because market success, technology adoption, and farming efficiency are largely determined by the level of collective farmer empowerment. Thus, this study enriches Mosher's theory by placing the role of institutions in the farmer empowerment process.

Keywords: Farmers Association, Rubber Trade, Farmers' Bargaining Position, IPA and CSI

